

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. (Irham, 2013)

Menurut James C. Van Horne, Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Sedangkan, menurut Suad Husnan (1992:4), Manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan adalah menggunakan dana dan mendapatkan dana. (James, 1997)

Manajemen keuangan secara sederhana bisa diartikan sebagai suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain, dengan mempertimbangkan aspek efektivitas dan efisiensi yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan.

Ustaz Absar menjelaskan dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 285 yang dimaksud penulis dalam ayat tersebut adalah ahli dalam mencatat transaksi keuangan. Karena itu umat Islam sangat penting untuk mengelola keuangan secara akuntabel, transparan, dan professional seperti di bawah ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ
وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمَلَّ هُوَ فَلْيَمَلَّ لَهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَلُوا أَنْ تَكْتُوبَهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُوبَهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q. S. Al- Baqarah : 282)

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah kegiatan mengelola dana dan mengalokasikan dana yang dimulai dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan. Sehingga, tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Manajemen keuangan koperasi merupakan aktivitas pengumpulan dana dan penggunaan dana secara efisien dan efektif. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan sedangkan efisien berarti tugas yang ada harus dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Pada koperasi tujuan utama didirikannya manajemen adalah membantu meningkatkan kesejahteraan anggota, tidak hanya memaksimalkan keuntungan/laba perusahaan koperasi.

Hendar (2010:185) manajemen keuangan koperasi adalah keseluruhan aktivitas perusahaan koperasi yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang seminimal mungkin dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Halimah (2019:259) berpendapat bahwa manajemen keuangan koperasi diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan koperasi untuk mencapai sasaran dan tujuan koperasi yang sebelumnya ditetapkan Adapun manajemen keuangan yang didefinisikan oleh Limbong (2012:220) adalah penerapan manajemen keuangan dalam menjalankan kegiatan dari organisasi usaha memungkinkan organisasi tersebut mencapai apa yang akan dituju dan disasar dari kegiatan yang dijalankan. Berdasarkan pendapat Hendar (2010), Halimah (2019) dan Limbong (2012) dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan koperasi adalah aktivitas kegiatan koperasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien demi mencapai kesejahteraan anggota dengan memperhatikan prinsip koperasi.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen merupakan elemen penting dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Menurut Widiyati dan Limbong (2012:230) fungsi manajemen keuangan sebagai berikut:

- 1) Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan mengidentifikasi bahwa semua kegiatan harus ada perencanaan mulai dari kegiatan yang dilakukan hingga pelaksanaan. Perencanaan dikatakan baik apabila kegiatan memiliki tujuan yang akan dicapai dan kegiatan tersebut rinci mulai dari fasilitas, penjelasan tentang waktu dan uraian mengenai teknik pengerjaan suatu pekerjaan. Perencanaan diterapkan agar tujuan koperasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengurus koperasi bertugas sebagai perencana kegiatan yang nantinya disahkan di waktu RAT (Rapat Anggota Tahunan). Manajemen keuangan pada fungsi perencanaan sebagai berikut; perencanaan kegiatan harus penuh dengan perhitungan ekonomis sesuai dengan tujuan koperasi, penghematan penggunaan sumber daya ekonomis dan pencapaian harus sesuai dengan target. Seorang pengelola koperasi harus mampu membuat perencanaan yang baik sehingga dapat melakukan pengawasan dalam kegiatan koperasi. Penyusunan rencana dilakukan mulai dari kepada unit, manajer koperasi dan rencana tersebut di usulkan di dalam RAT. Setelah rencana tersebut dibahas dan di setujui kemudian dikembalikan lagi kepada pengurus untuk selanjutnya dilaksanakan oleh pengurus.

2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi organising merupakan fungsi manajemen yang menentukan wewenang dan tanggung jawab melaksanakan fungsi usaha koperasi. Sehingga langkah pertama dalam pengorganisasian adalah mendesain organisasi dengan membentuk suatu sistem kerja terdiri dari tugas atau pekerjaan yang harus dikerjakan.

3) Fungsi Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan merupakan jantung dari proses manajemen keuangan, manajer berkewajiban untuk mengarahkan agar usaha bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Pengarahan dalam koperasi sangat diperlukan terutama dalam hal memotivasi yang dilakukan langsung antara manajer dengan pengurus. Pengarahan dapat berjalan secara efektif dengan adanya kesadaran dari masing-masing elemen yang terlibat langsung dalam koperasi, sehingga tugas serta tanggung jawab dapat berjalan sesuai dengan asas-asas yang ada di dalam

koperasi. Kegiatan pengarahan pada manajemen keuangan seperti; pengarahan yang dilakukan manajer untuk mendapatkan dana/modal yang berasal dari luar maupun dalam koperasi.

4) Fungsi Pengkoordinasian (*Coordinating*)

Koordinasi adalah usaha mengarahkan kegiatan seluruh unit organisasi dengan tujuan memberikan sumbangan maksimal bagi tujuan tertentu. Fungsi koordinasi dalam koperasi bertujuan agar tercipta suasana kekeluargaan dan kebersamaan. Dengan adanya fungsi koordinasi maka Setiap unsur yang terdapat dalam perkoperasian bisa mengetahui apa saja tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sehingga dapat berjalan dengan baik. Koordinasi di dalam koperasi dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan antara manajer dengan pengurus dan mengadakan RAT yang harus dilaksanakan secara baik dan rutin dalam waktu setahun sekali.

5) Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dalam koperasi merupakan suatu proses untuk menetapkan apa saja pekerjaan yang sudah dilakukan dalam koperasi, kemudian menilainya apakah pekerjaan tersebut telah sesuai dengan rencana semula atau tidak. Pengawas merupakan yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dalam koperasi. Kegiatan pengawasan pada manajemen koperasi antara lain; kegiatan penggunaan dana untuk alokasi modal baik dari modal kerja maupun investasi aktiva tetap.

Dengan demikian, manajemen keuangan koperasi berkaitan dengan manajemen untuk fungsi pembelanjaan yang di dalamnya menyangkut fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Keberhasilan manajemen sebuah organisasi sangat penting dan sangat tergantung pada pelaksanaan masing-masing fungsi manajemen tersebut. (Husnan, 2010)

Sugiono (2009:5) membagi manajemen keuangan kedalam 3 (tiga) fungsi, yaitu:

- a. Perolehan Dana Perolehan dana atau keputusan pendanaan menitikberatkan pada dua hal, salah satunya, yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi.

Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri.

- b. Penggunaan Dana Penggunaan dana atau keputusan investasi menunjukkan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting. Hal ini dikarenakan keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi (return on investment) merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.
- c. Pengelolaan Aset (Aktiva) Manajer keuangan bersama manajer lainnya dalam suatu perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pembatasan asset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan untuk lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Berdasarkan penjelasan tentang manajemen keuangan di atas, maka secara sederhana manajemen keuangan adalah manajemen mengenai fungsi keuangan, dan fungsi manajemen keuangan merupakan bagaimana mempergunakan serta menempatkan dana yang ada. Fungsi-fungsi yang ada dalam perusahaan harusnya dilaksanakan dengan baik mengingat fungsi-fungsi yang ada saling berkaitan satu sama lain. Manajemen keuangan memiliki tiga kegiatan utama, yaitu:

- 1) Perolehan Dana
- 2) Penggunaan Dana
- 3) Pengelolaan Aset (Aktiva)

Dalam aktivitasnya sendiri manajemen keuangan syariah menerapkan prinsip sesuai dengan Q.S An-Nisa ayat 29 yang menerangkan bahwa uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Banyak orang yang berpendapat bahwa jangan selalu memikirkan keuntungan pada hal-hal yang kamu lakukan, namun

dalam bisnis keuntungan tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya bisnis dilakukan untuk mendapatkan keuntungan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q. S. An-Nisa : 29)

Perolehan Dana, merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh sumber dana entah itu berasal dari internal perusahaan ataupun bersumber dari eksternal perusahaan. Penggunaan Dana, merupakan aktivitas menggunakan atau menginvestasikan dana yang ada pada berbagai bentuk aset. Sedangkan pengelolaan Aset (Aktiva), aktivitas ini adalah kegiatan yang dilakukan setelah dana telah didapat dan telah diinvestasikan atau dialokasikan kedalam bentuk aset (aktiva), dana harus dikelola secara efektif dan efisien. Jadi dengan aktivitas-aktivitas tersebut, maka fungsi pengambilan keputusan manajemen keuangan adalah keputusan mengenai pendanaan, investasi dan manajemen aset (aktiva).

3. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Berdasarkan pengertian-pengertian dan fungsi-fungsi pembelanjaan yang dikemukakan oleh para ahli, terutama fungsi pembelanjaan (manajemen keuangan) yang dikemukakan oleh Ezra Salomon dan Van Horne maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup manajemen keuangan meliputi :

- a. Pengalokasian dana (investasi) perusahaan
- b. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan
- c. Kebijakan dividen

B. Kinerja

1. Pengertian Kinerja

Kinerja berasal dari pengertian performance. Ada yang memberikan pengertian performance sebagai hasil kerja atau prestasi. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai

makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu organisasi.

Secara sederhana definisi kinerja atau performance dapat dikemukakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh karyawan atau sekelompok karyawan dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang disebabkan oleh motivasi dan kemampuannya serta manajemen memberikan kesempatan kepada karyawannya untuk dapat bekerja secara optimal (Ramadhan, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kinerja merupakan sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan.

Menurut Simanjuntak, Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu dalam hal ini mencakup kinerja individu, kinerja kelompok, kinerja perusahaan yang dipengaruhi faktor intern dan ekstern (Nur, 2014). Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu atau sekelompok karyawan telah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolak ukur yang diterapkan dalam pengukuran, maka kinerja pada seseorang atau kinerja organisasi tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolak ukur keberhasilannya (Kanto dan Rapanna, 2017).

Menurut sedarmayanti, kinerja merupakan sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui apakah seorang pegawai telah melaksanakan pekerjaannya secara keseluruhan, atau merupakan perpaduan dari hasil kerja (apa yang harus dicapai seseorang) dan kompetensi (bagaimana seseorang mencapainya) (Echdar, 2014).

Menurut Morf kinerja merupakan hasil penjumlahan atau fungsi dari motivasi dan kemampuan. Sehingga motivasi dan kemampuan sebagai kompetensi. Motivasi berkenaan dengan penciptaan kemauan kerja, maka kinerja yang diharapkan tidak akan tercapai. Begitu pula sebaliknya, walau seseorang mempunyai kemampuan kerja tetapi tanpa kemauan kerja, maka kinerja yang diharapkan juga tidak akan tercapai. Sehingga, Keduanya menjadi unsur utama bagi terciptanya kinerja yang di harapkan (Hamid, 2014).

Menurut Seymour, Kinerja merupakan tindakan-tindakan atau pelaksanaan tugas yang dapat diukur (Hikam, 1997). Dengan demikian, pengertian atau kinerja dapat

disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil karya yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tugas dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

2. Indikator Kinerja

Menurut Indra Bastian, indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhitungkan indikator masukan (inputs), keluaran (outputs), hasil (outcomes), manfaat (benefits), dan dampak (impacts) (Bastian, 2005) :

1. Indikator masukan (inputs) adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan untuk menghasilkan keluaran, indikator ini dapat berupa dana, sumber daya manusia, informasi, kebijaksanaan / peraturan perundang-undangan, dan sebagainya. (Dewi, 2016)

2. Indikator keluaran (outputs) adalah sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari sesuatu kegiatan yang dapat berupa fisik dan/atau non fisik.

3. Indikator hasil (outcomes) adalah segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah (efek langsung).

4. Indikator manfaat (benefits) adalah sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan.

5. Indikator dampak (impacts) adalah pengaruh yang ditimbulkan baik positif maupun negatif terhadap setiap tingkatan indikator berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan.

Menurut Hersey, Blanchard, dan Johnson terdapat tujuh indikator kinerja, yaitu (Wibowo, 2016) :

a. Tujuan, merupakan keadaan yang berbeda yang secara aktif dicari oleh seorang individu dan organisasi untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan diperlukan kinerja individu, kelompok, dan organisasi. Kinerja individu maupun organisasi berhasil apabila dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Standar, merupakan suatu ukuran apakah tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Tanpa standar, tidak dapat diketahui kapan suatu tujuan tercapai. Kinerja seorang

dikatakan berhasil apabila mampu mencapai standar yang ditentukan atau disepakati bersama antara atasan dan bawahan.

c. Alat atau sarana, merupakan sumber daya yang dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan tujuan dengan sukses. Alat atau sarana merupakan faktor penunjang untuk mencapai tujuan. Tanpa alat atau sarana, tugas pekerjaan spesifik tidak dapat dilakukan dan tujuan tidak dapat diselesaikan sebagaimana seharusnya. Tanpa alat atau sarana tidak mungkin dapat melakukan pekerjaan.

d. Kompetensi, merupakan persyaratan utama dalam kinerja. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan baik. Kompetensi memungkinkan seseorang mewujudkan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan

e. Motif, merupakan alasan atau pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Manajer memfasilitasi motivasi kepada karyawan dengan insentif berupa uang, memberikan pengakuan, menetapkan tujuan menantang, menetapkan standar terjangkau, meminta umpan balik, memberikan kebebasan melakukan pekerjaan termasuk waktu melakukan pekerjaan, menyediakan sumber daya yang diperlukan dan menghapuskan yang mengakibatkan disinsentif.

f. Peluang, pekerja perlu mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Terdapat dua faktor yang menyumbangkan pada adanya kekurangan kesempatan untuk berprestasi, yaitu ketersediaan waktu dan kemampuan untuk memenuhi syarat. Jika pekerja dihindari karena supervisor tidak percaya terhadap kualitas dan kepuasan konsumen, mereka secara efektif akan dihambat dari kemampuan memenuhi syarat untuk berprestasi.

g. Umpan balik, antar tujuan, standar dan umpan balik bersifat saling terkait. Umpan balik melaporkan tujuan yang diidentifikasi oleh standar. Umpan balik merupakan masukan yang dipergunakan untuk mengukur kemajuan kinerja, standar kinerja, dan pencapaian tujuan. Dengan umpan balik dilakukan evaluasi terhadap kinerja dan sebagai hasilnya dapat dilakukan perbaikan kinerja.

3. Kinerja Menurut Pandangan Islam

Allah SWT menyatakan bahwa segala apa yang dikerjakan oleh hambanya tentu ia akan mendapatkan balasannya sesuai dengan yang di kerjakan. Manusia didalam bekerja dilarang untuk curang karena Allah SWT maha melihat segala sesuatu. Menurut Toto Tasmara dalam bukunya membudayakan etos kerja Islami, makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan sikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah) atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya (Tasmara, 2003:25)

Sudut pandang ekonomi Islam dalam kaitannya dengan kinerja dalam Islam menggaris bawahi setelah manusia sebagai pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada sebagai media untuk kehidupan di dunia ini. Allah SWT menegaskan sebagai berikut

Kinerja dalam pandangan Islam Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. Menurut Qardhawi menjelaskan bahwa agama Islam memandang bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika seorang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah Ta'ala, suci niatnya dan tidak melupakan-Nya.

Dengan bekerja, masyarakat bisa melaksanakan tugas sebagai khalifah nya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Berdasarkan cara pandang agama Islam tergambar bahwa orientasi kinerja tidak hanya untuk memaksimalkan laba semata seperti penggunaan pada metode penilaian kinerja konvensional, tetapi orientasi kinerja perlu meliputi dimensi yang lebih luas dan menyeluruh, yakni kesejahteraan para stakeholder meliputi investor, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, lingkungan/sosial dan generasi yang akan datang (Ramadhan, 2015).

C. Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Kata “koperasi” berasal dari perkataan Cooperation (Bahasa Inggris) secara harfiah bermakna kerjasama, kerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama untuk kepentingan dan kemanfaatan bersama. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia arti kata koperasi adalah kerjasama.

Koperasi adalah suatu perkumpulan atau organisasi ekonomi yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota menurut peraturan yang ada, dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan suatu usaha, dengan tujuan mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya. Pendapat lain mengatakan bahwa koperasi adalah suatu bentuk kerjasama dalam lapangan perekonomian. Kerjasama ini diadakan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan jenis kebutuhan hidup mereka. Orang-orang ini bersama-sama mengusahakan kebutuhan sehari-sehari, yang mereka butuhkan. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya kerjasama yang akan berlangsung terus, oleh sebab itu dibentuklah suatu perkumpulan sebagai bentuk kerjasama itu.

Berdasarkan pengertian sebelumnya dapat dipahami bahwa koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan menjalankan suatu usaha, dengan tujuan mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya dan masyarakat pada umumnya.

Koperasi bersifat terbuka untuk umum. Setiap orang tanpa memandang golongan, aliran, kepercayaan atau agama orang itu, dapat diterima sebagai anggota koperasi. Koperasi memang merupakan salah satu wadah persatuan orang-orang yang miskin dan lemah ekonominya, untuk bekerjasama memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidup mereka. (Akur, 1989)

Gerakan koperasi yang secara jelas beridentifikasi agama, baik secara institusional maupun kultural ialah koperasi pondok pesantren, yang disingkat dengan kopontren. Kopontren adalah lembaga usaha yang dilakukan oleh, dari dan untuk kiai, santri, alumni santri, orangtua santri dan masyarakat sekitar pesantren. (Sudarsono, 2007)

Koperasi merupakan suatu kumpulan kerja sama yang beranggotakan orang-orang maupun badan-badan dimana ia memberikan kebebasan kepada kesejahteraan anggota

harus benar-benar diperjuangkan. Suatu perkumpulan atau kerjasama antara beberapa orang dan badan hukum dapat dinamakan Koperasi apabila telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh undang-undang mengenai perkoperasian.

Koperasi merupakan Organisasi ekonomi yang dikelola oleh para anggotanya dengan dasar satu orang satu suara, dengan SHU yang didistribusikan diantara para anggotanya sesuai dengan aturan yang telah disetujui oleh anggota karena sebagai suatu keluasaan dari para pemegang saham perusahaan kecuali bahwa di dalam koperasi, pengambilan keputusan dibuat berdasarkan pada prinsip-prinsip.

Undang-undang No. 25 tahun 1992 Bab III Pasal lima fungsi, peranan, dan prinsip koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
- c. Pembagian sisa hasil usaha (SHU).
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
- e. Kemandirian.
- f. Pendidikan.
- g. Kerjasama antar koperasi.

Adapun penjelasan dari kutipan Undang-undang No. 25 tahun 1992 diatas adalah sebagai berikut:

a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka. Menjadi anggota koperasi tidak boleh berdasarkan paksaan dari pihak manapun dan dalam keanggotaan koperasi tidak ada pembatasan atau diskriminasi.

b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis. Pengelolaan koperasi dilakukan atas kehendak atau keputusan anggota. Para anggota merupakan pemegang atau pelaksana kekuasaan tertinggi dalam koperasi.

c. Pembagian sisa hasil usaha (SHU). Dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota. Pembagian SHU kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki anggota. Tetapi juga berdasarkan pertimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi.

d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal. Balas jasa terhadap modal yang diberikan kepada anggota terbatas dan tidak berdasarkan semata-mata atas

besarnya modal yang diberikan anggota. Balas jasa tersebut tidak boleh melebihi tingkat suku bunga yang berlaku dipasar.

e. Kemandirian, dalam pengelolaan koperasi harus diterapkan suatu sikap kemandirian yang berarti dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain yang dilandasi oleh kepercayaan kepada pertimbangan, keputusan dan usaha sendiri.

f. Pendidikan, koperasi menyediakan pendidikan dan pelatihan untuk anggota, wakil-wakil yang dipilih, manajer dan karyawan sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif untuk perkembangan koperasi.

g. Kerjasama antar koperasi. Koperasi melayani anggotanya dan memperkuat gerakan koperasi melalui kerjasama dengan struktur koperasi lokal, nasional, dan internasional

2. Tujuan Pendirian Koperasi

Berdasarkan pengertian koperasi secara umum dan para ahli, pembentukan koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dari para anggotanya. Tujuan lainnya, antara lain :

- a. Membantu memperbaiki taraf hidup maupun ekonomi para anggotanya serta masyarakat sekitar.
- b. Membantu pemerintah mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur
- c. Meningkatkan tatanan perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan UU yang mengatur koperasi pada pasal 3, koperasi memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

3. Prinsip dan Fungsi Koperasi

Prinsip pelaksanaan koperasi, sebagai berikut :

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- c. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.

- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
- e. Kemandirian

Dalam mengembangkan koperasi, juga wajib menerapkan prinsip :

- 1) Pendidikan perkoperasian
- 2) Kerja sama antar koperasi

Karena siapapun dapat bergabung menjadi anggota koperasi, maka pengelolaan mengedepankan asas demokrasi. Dalam menetapkan keputusan segala hal mengenai koperasi, dilakukan dengan cara musyawarah atau voting suara terbanyak dari para anggotanya.

Fungsi dan peran koperasi, antara lain :

- 1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya
- 2) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat
- 3) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
- 4) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Dalam perannya, koperasi kerap memberi bantuan, seperti kredit atau pinjaman dana kepada anggota dalam hal finansial. Pembentukan koperasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di Indonesia. (Thobu, 2004)

4. Landasan Hukum Koperasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian merupakan landasan utama berdirinya koperasi di Indonesia. Isi dari undang-undang tersebut antara lain, yaitu

1. Bahwa koperasi, baik sebagai gerakan ekonomi rakyat maupun sebagai badan usaha berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam tata perekonomian nasional yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.
2. Bahwa koperasi perlu lebih membangun dirinya dan dibangun menjadi kuat dan mandiri berdasarkan prinsip Koperasi sehingga mampu berperan sebagai sokogutu perekonomian nasional.
3. Bahwa pembangunan Koperasi merupakan tugas dan tanggung jawan Pemerintah dan seluruh rakyat.
4. Bahwa untuk mewujudkan hal-hal tersebut dan menyelaraskan dengan perkembangan keadaan, perlu mengatur kembali ketentuan tentang perkoperasian dalam suatu Undang-Undang sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perkoperasian :
 - 1) Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.
 - 2) Perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan Koperasi.
 - 3) Koperasi Primer adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang-seorang.
 - 4) Koperasi sekunder adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan Koperasi.
 - 5) Gerakan Koperasi adalah keseluruhan organisasi Koperasi dan kegiatan perkoperasian yang bersifat terpadu menuju tercapainya cita-cita bersama Koperasi.
5. Landasan Operasional Koperasi

Koperasi simpan pinjam hanya dapat menghimpun simpanan dan menyalurkan pinjaman kepada anggota, untuk non anggota diberikan waktu 3 bulan harus sudah menjadi anggota. Pelaksanaan peraturan pemerintah nomor 9 tahun 1995. Berarti bahwa

KSP tidak boleh mengembangkan usaha lainnya disektor riil maupun di usaha-usaha yang lainnya. Kegiatannya meliputi : (Chaniago, 2004)

- a. Menghimpun dana berarti menerima simpanan dari anggota berupa simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, modal penyertaan, hibah, simpanan yang diperoleh dari anggota (simpanan non saham) dan hutang pihak ketiga.
 - b. Menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman kepada anggota sesuai dengan jenisnya.
 - c. Koperasi simpan pinjam dapat menyimpan dananya ke bank atau puskopdit / puskosipa bila terjadi *idle cash*. (Ninik, 2002)
6. Primer Koperasi Polisi (PRIMKOPPOL)

D. Primkoppol

Primer Koperasi Polisi (PRIMKOPPOL) didirikan pada tahun 1971. Koperasi ini didirikan oleh orang-perorang, maka dari itu koperasi Polda Sumut ini diawali dengan kata Primer. Modal PRIMKOPPOL didapat dari anggota. Pada dasarnya PRIMKOPPOL bertujuan untuk mensejahterakan anggota dan membantu anggota yang membutuhkan bantuan tambahan dana.

PRIMKOPPOL merupakan organisasi yang terbuka. Setiap awal tahun PRIMKOPPOL mengadakan rapat anggota tahunan yang dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan pada tahun sebelumnya dan selanjutnya menyusun program rencana kerja tahun berikutnya. Program rencana kerja dibuat oleh pengurus kemudian ditawarkan ke anggota apakah disetujui atau tidak, jika disetujui akan dijalankan jika tidak akan dihapuskan. Keputusan bersama yang akan dijadikan pedoman berjalannya semua kegiatan PRIMKOPPOL.

b. Visi dan Misi

- 1) Visi Primer Koperasi Kepolisian RI Polda Sumut PRIMKOPPOL Polda Sumut, yaitu :
 - a) Menjadi koperasi primer berbasis ekonomi dan teknologi informasi untuk memajukan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dengan pengelolaan organisasi dan usaha yang mandiri, terbuka, kokoh, berkembang, professional dan terpercaya sehingga mampu mengembangkan keterampilan dan kemandirian yang bersinergi serta berperan nyata sebagai gerakan koperasi

untuk membangun tantangan perekonomian nasional melalui ekonomi rakyat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945.

- 2) Misi Primer Koperasi Kepolisian RI PRIMKOPPOL Polda Sumut, yaitu :
 - b) Membangun usaha dan kemandirian usaha koperasi secara berkelanjutan melalui pengembangan jaringan usaha, pemanfaatan peluang baru, pengembangan inovatif maupun peningkatan partisipasi dan usaha koperasi anggota serta untuk membangun jaringan sosial sebagai kepeduliansosial para anggota sebagai suatu gerakan koperasi di kepolisian dalam penyelenggaraan kegiatan melalui peningkatan fasilitas, pendapatan usaha bagi anggota secara adil.
 - c) Mengembangkan manajemen yang efektif dan efisien berlandaskan prinsip dasar dan nilai-nilai koperasi dengan memanfaatkan secara arif ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pengelolaan organisasi yang dikelola koperasi maupun anggotanya.
 - d) Meningkatkan profesionalisme dan etika bisnis perkoperasian serta siapapun yang bertugas dalam penyelenggaraan kegiatan koperasi secara berkelanjutan.
 - e) Meningkatkan terus menerus komunikasi dan informasi serta melayani maupun memfasilitasi terjadinya sinergi kerjasama antar koperasi maupun sebagai gerakan koperasi dan siapapun yang akan menjalin kerjasama kemitraan dengan koperasi (primer dan sekuner) dengan prinsip saling menguntungkan dengan berlandaskan kepada jati diri dan nilai-nilai perkoperasian.
 - f) Perbedayaan sumber daya perkoperasian melalui kegiatan pembinaan, konsultif, advokasi dan pelatihan insan koperasi di bidang manajemen dan bisnis, sehingga tercipta kader-kader koperasi yang handal dan profesional.
 - g) Berperan aktif dalam pengembangan dan memperjuangkan eksistensi perkoperasian di Polda Sumut melalui kerjasama Dinas Koperasi UMKM. Dinas koperasi dengan institusi terkait serta perseorangan yang peduli dengan pengembangan demokrasi ekonomi melalui koperasi secara nasional.

c. Tugas Pokok Primkoppol

Menyelenggarakan pengkoperasian dilingkungan kerjanya dalam rangka membantu pimpinan POLRI khususnya Polda Sumut untuk mewujudkan dan memajukan kesejahteraan personel Polri beserta keluarganya secara tertib dan terus menerus.

d. Tugas dan Kewajiban Badan Pengawas dan Pengurus

Rincian tugas PRIMKOPPOL Polda Sumut, sebagai berikut :

1) Ketua Primkoppol

Berikut tugas dan kewajiban Ketua Primkoppol yaitu :

- a) Bertindak sebagai pimpinan pengurus Primkoppol dalam daerah kerjanya dan bertindak untuk dan atas nama Primkoppol serta mewakili di dalam maupun diluar sidang pengadilan.
- b) Menyiapkan kebijaksanaan Kepala Satuan dibidang pembinaan dan pengembangan Primkoppol di daerah kerjanya.
- c) Menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan dan keputusan-keputusan dari Puskoppol maupun dari Kepala Satuan melalui forum rapat pengurus Primkoppol.
- d) Mengarahkan rumusan rencana, program kerja dan anggaran Primkoppol.
- e) Mengadakan koordinasi dan kerja sama dengan badan-badan / instansi di dalam dan di luar lingkungan Primkoppol / Polri.
- f) Melaksanakan tugas-tugas lain di bidang perkoperasian yang di bebaskan oleh Kepala Satuan
- g) Melakukan pengawasan dan pengendalian kegiatan / usaha Primkoppol serta memberi bimbingan dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban berikut sasaran pelaksanaan tugas dan kewajibannya setiap tahun yang akan diajukan kepada kepala Satuan.
- h) Menunjuk wakil ketua untuk mewakili apabila Ketua Primkoppol berhalangan melaksanakan tugas kewajibannya.

2) Wakil Ketua Primkoppol

Berikut tugas dan kewajiban Wakil Ketua Primkoppol yaitu :

- a) Membantu ketua Primkoppol dalam melaksanakan pembinaan administrasi, organisasi, manajemen, sistem dan metode termasuk pembinaan personil Polri

/ PNS dan pegawai yang di tugaskan pada Primkoppol Polda Sumut sesuai daerah kerjanya serta dalam pembinaan bidang usaha, materiil, fasilitas, jasa dan perbendaharaan Primkoppol.

- b) Merumuskan kebijaksanaan Ketua Primkoppol dalam hal rencana program kerja dan anggaran serta kegiatan pelaksanaan maupun pengembangan usaha-usaha Primkoppol termasuk penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Primkoppol Polda Sumut.
 - c) Menyusun laporan pertanggungjawaban berikut saran mengenai pelaksanaan tugas dan kewajiban Primkoppol Polda Sumut setiap akhir tahun serta mengusahakan terselenggaranya RAT (Rapat Anggota Tahunan) tepat pada waktunya.
 - d) Melaksanakan pengawasan dan pengendalian segala kegiatan unsur-unsur pembantu pimpinan dan pelaksanaan staf termasuk mengenai jalannya bidang usaha / proyek yang dilakukan Primkoppol Polda Sumut.
 - e) Melaksanakan kerjasama dan koordinasi badan-badan perkoperasian / instansi di dalam dan di luar guna kemajuan dan pengembangan usaha Primkoppol Polda Sumut.
 - f) Melaksanakan tugas-tugas lain di bidang perkoperasian yang dibebankan secara khusus oleh ketua Primkoppol Polda Sumut.
 - g) Mewakili ketua Primkoppol apabila berhalangan melaksanakan tugas kewajiban.
- 3) Sekretaris

Berikut tugas dan kewajiban Sekretaris Primkoppol yaitu :

- a) Melaksanakan semua pekerjaan / kegiatan staf dan administrasi Primkoppol.
- b) Menyiapkan kebijaksanaan Ketua Primkoppol Polda Sumut dalam hal penyusunan rencana, program kerja dan anggaran serta petunjuk-petunjuk pelaksanaan bagi pembinaan dan pengembangan Primkoppol di lingkungan Polda Sumut termasuk penyusunan laporan-laporan umum, khusus dan berkala menurut ketentuan / kebijaksanaan Ketua Primkoppol Polda Sumut.
- c) Mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data serta informasi yang menyangkut aspek pembinaan dan perkembangan usaha Primkoppol Polda

Sumut untuk kepentingan perencanaan, pengawasan, pengambilan keputusan dan pembuatan laporan.

- d) Menyiapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan Rapat Anggota Tahunan Primkoppol Polda Sumut.
- e) Memberikan bantuan / pelayanan kepada ketua Primkoppol dalam pembinaan personil yang ditugaskan pada Primkoppol Polda Sumut baik yang menyangkut disiplin, tata tertib, peningkatan profesi, jiwa korsa maupun karier serta tertib administrasinya.
- f) Menyelenggarakan pembinaan materiil, peralatan yang terdapat pada Primkoppol Polda Sumut
- g) Menyelenggarakan pelayanan yang meliputi urusan ketatausahaan, tatalaksana perkantoran dan administrasi umum serta urusan dalam.

4) Bendahara

Berikut tugas dan kewajiban Bendahara Primkoppol yaitu :

- a) Melaksanakan kebijaksanaan dan petunjuk-petunjuk teknis tentang pembinaan dan tata tertib administrasi keuangan yang ditetapkan oleh Ketua Umum.
- b) Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran Primkoppol Polda Sumut dalam tahun berjalan untuk disahkan dalam RAT.
- c) Menyelenggarakan usaha penyediaan dana, penerimaan dan penyebaran atas semua transaksi / kegiatan yang dilakukan Primkoppol Polda Sumut berdasarkan bukti-bukti.
- d) Mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data / informasi serta membuat statistic tentang perkembangan keuangan Primkoppol Polda Sumut.
- e) Mengumpulkan, mengelola dan menyajikan analisa dan evaluasi neraca dan perhitungan rugi laba pada jangka waktu tertentu dalam rangka kemudahan mengetahui posisi, komposisi dan kemampuan tertentu dalam rangka kemudahan mengetahui posisi, komposisi dan kemampuan.
- f) Menyusun dan menyiapkan perhitungan sisa hasil usaha yang akan dibagikan kepada anggota.
- g) Menyusun dan menyiapkan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran pembiayaan / keuangan Primkoppol Polda Sumut Sumut.

- h) Melaksanakan koordinasi dan hubungan kerjasama dengan bank, lembaga keuangan pemerintah/swasta serta instansi-instansi di dalam/ di luar Polri dalam rangka pembiayaan bagi kegiatan-kegiatan pelayanan kepada anggota Primkopol Polda Sumut.
- i) Melaksanakan pengawasan dan pengendalian keuangan yang disalurkan serta memantau penggunaan dan hasil yang dicapai.

E. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektifitas umumnya di pandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Pada dasarnya efektifitas adalah tingkat pencapaian tugas sasaran organisasi yang di tetapkan. Efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang di lakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat di artikan, apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lainnya.

Berbagai pengertian yang dikemukakan oleh berbagai pakar memiliki banyak kesamaan pendapat dan versi. Efektivitas dapat dikatakan sebagai unsur yang penting dalam penerapan program agar tercapainya tujuan ataupun sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Dalam bahasa inggris, efektifitas disebut dengan *effective* yang artinya berhasil atau sesuatu hal yang dilakukan atau dibuat berhasil dengan baik.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian efektivitas: Menurut Siagian dalam Indrawijaya (2010:175), memberikan penjelasan bahwa dinilai baik tidaknya suatu pelaksanaan tugas dilihat dari proses pelaksanaannya dan juga biaya yang digunakan. Sedangkan efektivitas yang dikemukakan oleh Ahadi (2010:3) yaitu suatu organisasi barangkali bias efisien tetapi tidak efektif dalam pendekatan pencapaian tujuan organisasi. Semakin dekat tujuan organisasi ketujuannya, maka semakin efektif organisasi tersebut. Hasibuan meyakini bahwa efektivitas adalah Tercapainya sasaran yang eksplisit dan implisit. Pernyataan tersebut cenderung mengandung efektivitas dalam tingkat efisiensi (Indrawijaya 2010:176). Lain halnya dengan pendapat Robbins dalam Indrawijaya (2010:175), bahwa “Efektivitas dapat

didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi berdasarkan tujuan jangka pendek(tujuan) dan jangka panjang(cara). Pemilihan mencerminkan kontribusi strategis,tingkat kehidupan organisasi, danminat mengevaluasi”. Lebih lanjut menurut Saxena dalam Indrawijaya (2010:175), mengemukakan bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas,waktu)telah tercapai. Tingkat efektivitas semakin tinggi dipengaruhi oleh besarnya target yang dicapai”. Pada umumnya orientasi pemerintah (yang tidak mencari laba) berorientasi ke pencapaian efektivitas. Menurut pendapat P.Robbins Stephen (2010:8) efektivitas adalah menjalankan aktivitas-aktivitas yang secara langsung membantu organisasi mencapai berbagai sasaran. Sedangkan Georgepoulos dan Tannenbaum yang dikutip oleh Indrawijaya (2010:188) mendefinisikan “Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tapi juga bagaimana mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran”. (Steers, 1995)

Efektivitas dapat juga diartikan tingkat keberhasilan mencapai sasaran sebagai kondisi ataupun kondisi yang diharapkan. (Prihantono, 2012) Efektifitas merupakan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan terlebih dahulu ataupun bisa dikatakan apakah penerapan suatu tercapai telah sesuai dengan yang telah direncanakan. (Siagian, 2010)

Dari beberapa gagasan para ahli tentang efektivitas, dapat diketahui bahwa konsep efektivitas sendiri beraneka ragam sesuai dengan masing-masing ilmu yang dimiliki. Walaupun memiliki tujuan efektivitas yaitu agar tujuan dapat tercapai.

2. Pendekatan Evektivitas

Pendekatan efektivitas dilakukan dengan acuan berbagai bagian yang berbeda dari lembaga, dimana lembaga mendapatkan input atau masukan berupa berbagai macam sumber dari lingkungannya. Kegiatan dan proses internal yang terjadi dalam lembaga mengubah input menjadi output atau program yang kemudian dilemparkan kembali pada lingkungannya. Adapun pendekatan adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan Sasaran (Goal Approach) Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi

dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

b. Pendekatan Sumber (System Resource Approach) Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan system agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

c. Pendekatan Proses (Internal Process Approach) Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Berdasarkan pendekatan-pendekatan dalam efektivitas organisasi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan yang jelas
- b. Struktur organisasi,
- c. Adanya dukungan atau partisipasi masyarakat
- d. Adanya sistem nilai yang dianut

Organisasi akan berjalan terarah jika memiliki tujuan yang jelas. Adanya tujuan akan memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya tujuan organisasi mencakup beberapa fungsi diantaranya yaitu memberikan pengarah dengan cara menggambarkan keadaan yang akan datang yang senantiasa dikejar dan diwujudkan oleh organisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi harus mendapat perhatian yang serius apabila ingin mewujudkan suatu efektivitas. Richard M Steers (1985:209) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi efektivitas, yaitu:

1) Karakteristik Organisasi adalah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.

2) Karakteristik Lingkungan, mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan ekstern yaitu lingkungan yang berada di luar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.

3) Karakteristik Pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Di dalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.

4. Indikator Efektivitas

Adapun beberapa indikator efektivitas yaitu :

- a. Pemahaman Program
- b. Tepat sasaran
- c. Tepat waktu
- d. Tercapainya tujuan

e. Perubahan nyata

5. Rumus Efektivitas

Menurut Schemerhon John R. Jr (1986:35) mengatakan efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OA) > (OS)$ disebut efektif. Efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input.

Dari pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektivitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Efektivitas : output aktual / output target ≥ 1

Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1, maka akan tercapai efektivitas. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1, maka efektivitas tidak tercapai.

6. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang amat sederhana, karena efektivitas dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang serta tergantung pada siapa yang menafsirkan dan menilainya. Bila dilihat dari sudut produktivitas, bahwa seorang manajer produksi menyampaikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kuantitas dan kualitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga bias diukur dengan menilai antara rencana yang sudah ditentukan oleh hasil nyata yang sudah diwujudkan. Namun, jika usaha maupun hasil pekerjaan serta tindakan yang dilakukan tidak akurat sehingga mengakibatkan tujuan tidak tercapai maupun sasaran yang diharapkan, sehingga hal itu dikatakan tidaklah efektif.

Menurut beberapa ahli, ada jenis pendekatan dalam mengukur efektivitas suatu organisasi. Pendekatan-pendekatan penting dikemukakan untuk digunakan sebagai dasar pengukuran efektivitas. Secara eksplisit, Robbin yang dikutip Indrawijaya

(2010:177), menjelaskan ada empat pendekatan dalam memandang efektivitas suatu organisasi, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan pencapaian tujuan (goals attainment approach). Pendekatan yang memandang bahwa keefektifan suatu organisasi harus dinilai sehubungan dengan pencapaian tujuan (ends), keseimbangan caranya (means).

b. Pendekatan sistem (system approach). Pendekatan guna meningkatkan eksistensi suatu organisasi, sehingga yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini yaitu SDM, struktural organisasi serta pemanfaatan teknologi

c. Pendekatan konstituensi-strategi (strategic-constituencies approach). Pada pendekatan ini, agar suatu organisasi dapat melangsungkan kehidupannya, maka diperlukan dukungan terus menerus

d. Pendekatan yang nilai-nilai yang bersaing (competing value approach). Pendekatan ini adalah gabungan dari ketiga pendekatan diatas, masing-masing didasarkan pada suatu kelompok nilai.

Etzioni yang dikutip oleh Indrawijaya (2010:187), mengemukakan pendekatan pengukuran efektivitas organisasi yang disebut SYSTEM MODEL yang terdiri dari empat kriteria, yaitu adaptasi, integrasi, motivasi dan produksi.

a. Adaptasi

Adaptasi mempersoalkan kemampuan organisasi untuk menyelaraskan diri dengan lingkungannya.

b. Integrasi

Integrasi merupakan pendekatan yang mengukur tingkat efektivitas terhadap tingkat kemampuan organisasi dalam melakukan sosialisasi, mengembangkan konsensus serta berbagai bentuk komunikasi lainnya.

c. Motivasi

Motivasi merupakan pendekatan yang mengukur tingkat efektivitas mengenai kelengkapan sarana dalam pelaksanaan tupoksi, serta hubungan perilaku organisasi dengan organisasinya.

d. Produksi

Pendekatan yang mengukur tingkat efektivitas dengan dihubungkannya dengan intensitas kegiatan suatu organisasi serta jumlah dan mutu keluaran suatu organisasi.

Pandangan Georgepoulos dan Tannenbaum dalam Indrawijaya (2010:197- 188), menjelaskan bahwa suatu pendekatan yang diperoleh lebih dipertanggungjawabkan, seperti yang diajukan oleh para peneliti, ialah suatu sistem pengukuran efektivitas yang menerapkan beberapa unsur yang biasa diperoleh dalam kehidupan organisasi yang efektif. Hasil studi menunjukkan adanya penggunaan 3 unsur, yakni produktivitas (efisiensi dalam arti ekonomi), tekanan stress (dibuktikan dengan tingkat ketegangan dan konflik), dan fleksibilitas (atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan intern dan ekstrn). Steers mengemukakan kriteria pengukuran efektivitas dalam Mustofa (2015:17) yaitu :

- a. Produktivitas
- b. Kemampuan adaptasi kerja
- c. Kepuasan kerja
- d. Kemampuan berlabar
- e. Pencarian sumber daya

Sama dengan Steers yang mengembangkan model proses dalam menilai efektivitas organisasi dengan menggunakan tiga sudut pandang. Unsur atau dimensi yang pertama ialah optimasi tujuan yang akan dicapai, yaitu apabila beberapa bagian dari tujuan itu mendapat perhatian atau alokasi sumber dana dan daya yang lebih besar. Yang kedua yaitu berkaitan dengan interaksi antara organisasi dengan keadaan sekeliling. Selanjutnya ialah penekanan pada aspek perilaku yang telah memusatkan perhatian pada pentingnya peranan perilaku manusia dalam proses pencapaian tujuan organisasi dan dalam aktivitas suatu organisasi. Berdasarkan pembahasan mengenai pandangan dan penilaian efektivitas organisasi tersebut, kita dapat mengetahui beberapa hal :

- a. Menentukan efektivitas organisasi hanya menurut tingkat prestasi suatu pandangan yang terlalu menyederhanakan hakikat penilaian efektivitas organisasi. Kita mengetahui bahwa tiap organisasi mempunyai beberapa sasaran dan diantaranya sering terdapat persaingan. Persoalannya adalah bagaimana cara mengembangkan suatu rangkaian atau kumpulan sasaran yang dapat dicapai dengan batasan sarana, sumber daya dan dana yang tersedia.

b. Tidak semua kriteria sekaligus dapat digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi. Keinginan untuk meningkatkan keuntungan, umpamanya, dapat menyebabkan seseorang terlalu optimis dalam hal potensi pemasaran

c. Pengukuran efektivitas organisasi sesungguhnya harus mencakup berbagai kriteria, seperti : efisiensi, kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan adaptasi, integrasi, motivasi dan produksi. Streers dalam Lestari (2016:39) mengungkapkan ada tiga indikator dalam mengukur efektivitas.Ia mengatakan bahwa indikator tersebut sebagai berikut:

1. Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan ialah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai proses. Oleh karena itu, agar perolehan tujuan akhir semakin terjamin, dibutuhkan pentahapan, baik dalam artian pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti prioritasnya. Pencapaian tujuan terdiri dari dua sub-indikator, yaitu: sasaran dan kurun waktu yang merupakan target kongkret.

2. Integrasi

Integrasi adalah mengukur tingkat kemampuan organisasi untuk melakukan komunikasi atau sosialisasi serta pengembangan konsensus. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi ialah kemampuan organisasi guna menyesuaikan diri dengan lingkungannya.Bersangkutan dengan kesesuaian pelaksana program dengan keadaan di lapangan. Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

a. Ketepatan sasaran program Yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Sosialisasi program Yaitu kemampuan penyelenggara program di dalam melakukan sosialisasi program maka informasi mengenai pelaksanaan program bisa tersampaikan untuk masyarakat pada umumnya serta sasaran peserta program pada khususnya.

c. Tujuan program Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantuan program Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Sucia Nazriati “Analisis Kinerja Koperasi Terhadap Kesejahteraan Anggota Berdasarkan Studi Mashlahah Dalam Ekonomi Islam (KPRI Binarata Banda Aceh)(2018)	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengkajian data secara deskriptif dengan Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman	Analisis kinerja KPRI Binarata dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan masyarakat umum di lakukan melalui kinerja pengurus dan karyawan dinilai sudah cukup baik walaupun masih ada terdapat kekurangan akan tetapi peneliti menilai bahwa kinerja KPRI Binarata Banda	Penelitian Sucia Nazriati menggunakan studi mashlahah dalam ekonomi islam sebagai fokus kajian penelitian sedangkan fokus kajian peneliti pada manajemen keuangan

			<p>Aceh cukup baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggotannya melalui peningkatan kualitas kinerjanya, standar kinerjanya dan motivasi dalam meningkatkan kinerjanya agar menjadi lebih baik.</p>	
2	<p>Syafrianto dan Herman “Efektivitas Kebijakan Bantuan Langsung Tunai Desa (BLT-DD) terhadap masyarakat terdampak dampak covid-19 di Semelinang Desa Darat, Kecamatan Perananp”(2023)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan memahami fenomena.</p>	<p>Pemerintah desa Semelinang Darat dalam menyalurkan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) terhadap masyarakat yang terkena covid 19 sudah terlaksana, namun dalam penyalurannya masih ditemukan masyarakat yang seharusnya mendapatkan bantuan justru tidak mendapatkan bantuan dan disamping itu,</p>	<p>Penelitian Syafrianto dan Herman menggunakan penelitian kualitatif dengan memahami fenomena sedangkan penelitian peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan memahami masalah yang terjadi.</p>

			masih masih ada masyarakat yang menerima bantuan sosial lainnya mendapatkan BLT Dana Desa	
3	Ika Priyaning Rahayu, Nurma Yani, Refi Widia Putri, dan Maya Panorama “Efektivitas Kebijakan Dana Desa Bagi Pembangunan Ekonomi Dan Infrastruktur Pedesaan Di Kabupaten Oku Timur”(2022)	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menjadikan pemerintah dan masyarakat desa sebagai target penelitian	Dana desa yang digunakan untuk pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peningkatan kualitas hidup serta penanggulangan kemiskinan dan yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat desa bertujuan untuk meningkatkan kapasitas warga dalam pengembangan wirausaha, peningkatan pendapatan, serta perluasan wilayah ekonomi individu	Penelitian dari Ika Priyaning Rahayu, Nurma Yani, Refi Widia Putri, dan Maya Panorama fokus pada pembangunan ekonomi dan infrastruktur di pedesaan sedangkan penelitian peneliti fokus pada kemajuan koperasi di kepolisian.

			warga kelompok masyarakat.	
4	Tifa Mufida Fitriatul Hayati “Pengaruh Manajemen Keuangan Sekolah Terhadap Efektivitas Anggaran di Mtsn 21 Jakarta”(2108)	Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif dengan menggunakan analisis data regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel-variabel yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara manajemen keuangan sekolah terhadap efektivitas anggaran Mtsn 21 Jakarta dibuktikan dengan perolehan nilai bahwa $T_{hitung} (5,329) > T_{tabel} (2,017)$ sedangkan hasil pengujian menggunakan regresi linear sederhana diperoleh bahwa $Y = 35,188 + 0,571 x$, karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan sekolah berpengaruh positif	Penelitian Fina Mufida Fitriatul menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif

			terhadap efektivitas anggaran	
5	Ayu Triyas Septyaningrum “Implementasi Manajemen Keuangan Oleh UMKM”(2019)	Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dengan alat analisis deskriptif kuantitatif dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok tersebut ditemukan sebagian pelaku usaha yang tidak melakukan pencatatan 2 orang (25 %) dari kelompok lebih dari 5 tahun dan 3 orang (60 %) dari kelompok pelaku usaha kurang dari 5 tahun	Penelitian Ayu Triyas Septyaningrum menggunakan kajian dengan fokus membahas peran manajemen keuangan terhadap UMKM sedangkan peneliti menggunakan kajian dengan fokus membahas peran manajemen keuangan terhadap Primer Koperasi Polisi di Polda Sumut
6	Neni Lestari “Pengaruh Manajemen Keuangan dan Kualitas Pelayanan terhadap	Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan berpengaruh positif	Penelitian Neni Lestari menggunakan pendekatan kuantitatif

	Kesejahteraan Anggota Koperasi “Mino Tulus” Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang(2019)	dengan menggunakan metode observasi, angket dan teknik analisis deskriptif, regresi linear, dan regresi linear berganda	dan signifikan terhadap kesejahteraan anggota koperasi Mino Tulus Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang	sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif
7	Firli Nur Awiyah Harahap “Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Serba Usaha (Studi Kasus Primer Koperasi Kartika Viyata Yudha Rindam I/BB Pematang Siantar)(2018)	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengkajian data secara deskriptif dengan Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek permodalan memperoleh skor rata-rata 70,00 sehingga berada pada kategori cukup sehat	Penelitian Firli Nur Awiyah Harahap menggunakan koperasi serba usaha sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti menggunakan primer koperasi polisi sebagai subjek penelitian
8	Dani Qurbani “Analisis Kinerja Koperasi Simpan Pinjam Berbasis Syari’ah di Kabupaten Magelang (2018)	Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan evaluatif yang dilakukan dengan teknik	Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan dari KJKS-KJKS di Kabupaten Magelang dari tahun 2017 ke tahun	Penelitian Dani Qurbani menggunakan penelitian evaluatif yang dilakukan dengan teknik

		<i>random sampling</i>	2018 apabila dilihat dari rata-rata skor mengalami penurunan dari 81,32 poin menjadi 80,72 poin sedangkan tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan 0,10 poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 80,72 poin menjadi 80,82 poin	<i>random sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif
9	Erika Nur Afifah “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Tolak Ukur Kinerja Keuangan Koperasi (studi kasus pada kopwan setia budi wanita malang (2019)	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengkajian data secara deskriptif dengan Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitaS menunjukkan bahwa kopwa SU Setia Budi Wanita berdasarkan angka rasio yang cukup baik atau likuid pada analisis return on assets, Net profit Margin menunjukkan hasil kurang baik dan assets turn over, return on equity	Penelitian Erika Nur Afifah mengkaji analisis rasio keuangan sedangkan peneliti mengkaji efektivitas kebijakan dana

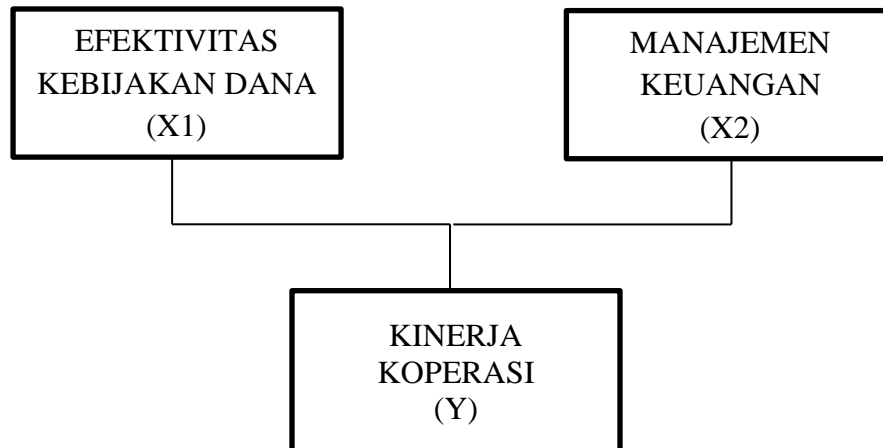
			menunjukkan hasil yang tidak baik.	
10	Lintang Gigih Abi Praya “Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT Dana Insani Wonosari (2018)	Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan evaluatif yang disajikan dalam bentuk angka	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan kinerja KSPPS BMT DANA INSANI tahun 2018 sampai tahun 2020 dari aspek permodalan, aspek kualitas, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek jati diri, aspek kemandirian.	Penelitian Lintang Gigih Abi Praya menggunakan penelitian evaluatif yang disajikan dalam bentuk angka sedangkan peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif

G. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu cara yang menggambarkan di mana seorang peneliti menjelaskan bagaimana cara kerja isi penelitiannya. Maupun hal-hal yang dilakukan secara singkat yang bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami alur dari proses penelitian, berikut kerangka konseptual :

GAMBAR 1.1





Penelitian dibuat dengan suatu kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan dalam penelitian ini dan dapat dilihat dari efektivitas kebijakan dana dan manajemen keuangan sebagai variabel bebas (variabel X) dan kinerja koperasi sebagai variabel terikat (variabel Y)